

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk dijadikan sebagai petunjuk umat manusia sepanjang masa yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran keagamaan. Meskipun *Al-Qur'an* turun pada masa lalu dengan konteks, lokalitas sosial budaya mengandung nilai-nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat (*shalihu li kulli zaman wa makan*). Pada era modern-kontemporer ini diharapkan mampu menafsirkan *Al-Qur'an*, hal ini menuntut munculnya epistemologi baru yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan peradaban manusia sehingga memunculkan usaha kembali dalam memaknai teks-teks keagamaan.²

Dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu dari 24 buku tafsir yang muncul pada periode ketiga.³ Sebagai tokoh mufassir kontemporer perempuan nusantara sebagai kajian dalam penelitian ini yakni buku *Tafsir Kebencian* karya Zaitunah Subhan. Dalam karyanya ini lebih diarahkan pada konteks keindonesiaan sebagai salah satu medan dan realitas bahwa dimana perempuan ditempatkan.⁴ Pemilihan tokoh perempuan ini berangkat dari pandangan bahwa siapapun berhak menafsirkan *Al-Qur'an* baik laki-laki maupun perempuan. Dengan melihat realita

² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang 2012), hal 1-2.

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Idiologi*, (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang 2013), hal 65.

⁴ Miftahul Jannah, Tesis, *Konsep Perempuan Perspektif Zaitunah Subhan (Kritik Terhadap Pemikiran Zaitunah Subhan Dalam Buku Tafsir Kebencian)*, (Surabaya: UINSA 2019), hal 7.

banyak yang menafsirkan ayat-ayat *Al-Qur'an* yang didominasi oleh kaum laki-laki.

Buku yang judulnya sangat prokatif ini, muncul dari tugas akademik dalam bentuk disertasi penulisnya di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul awalnya adalah *Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam Prespektif Islam*. Naskah buku ini, secara kerakdisonalan tampil cukup baik dengan penyutungan M.Imam Aziz sebagai salah satu anggota LKis Lembaga yang menerbitkan buku ini. Kemudian Karya buku *Tafsir Kebencian* ini muncul pada tahun 1990-an muncul dengan wacana problem-problem pemikiran yang sedang berkembang ditengah masyarakat. Salah satu pemikiran yang berkembang ditengah masyarakat seperti kesetaraan gender. Sehingga memunculkan karya tafsir yang mengusung hermeneutika feminis.⁵

Buku *Tafsir Kebencian* ini menambah semaraknya wacana perempuan dan agama di tanah air. Dia menyuguhkan wacana kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan dalam prespektif Islam (Al-Quran dan Hadits) atau lebih khusus lagi kemitrasejajaran dan relasi laki-laki dan perempuan menurut prespektif para mufassir Indonesia, mufassir ulama klasik dan para feminis Muslim pergulutan penafsiran dalam buku ini cukup menarik dan merangsang pemikiran. Menurut Zaitunah Subhan “Kemitrasejajaran pria dan wanita di Indonesia masih normatif belum didukung oleh kenyataan, terlihat masih banyak bias pria. Sehingga dalam hal ini ayat-ayat Al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah ditutup dalam intrepretasi tunggal.”⁶

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Idiologi*, (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang 2013), hal 378.

⁶ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKis 1999), hal vii-vii-viii.

Karya tafsir ini ditulis dari karya pertama seorang pemikir perempuan muslim Indonesia, yang berbicara cukup komprehensif tentang kemitrasejajaran atau relasi perempuan laki-laki dalam prespektif para mufasir Indoensia, para mufassir ulama klasik dan para feminis muslim. Dengan memiliki watak yang tetap mempertahankan tradisi tradisionalis tetapi tetap memiliki sikap mengikuti perkembangan zaman saat ini.⁷ Sehingga karya tafsirnya ini tidak berhenti dalam kehidupan dahulu melainkan tetap mengikuti gerak – gerak perkembangan zaman modern saat ini.

Menurut Islah Gusmian dalam bukunya yang berjudul “Khazanah Tafsir Indonesia” pada penafsiran Zaitunah Subhan ini menggunakan metode tematik singular yang fokus pada satu tema tentang kemitrasejajaran laki-laki perempuan dengan problematikannya, karya tafsir ini bertujuan untuk menyingkapi persoalan perempuan dari berbagai sudut yang menyelubunginya secara menyeluruh. Dengan meyisir dari berbagai pemaknaan yang bias gender dengan merujuk pada tema-tema tertentu yang ada pada Al-Qur’an.⁸

Adapun sumber yang digunakan dalam penafsiran ini mengambil dari tafsir ulama Indonesia seperti *Al-Qur’an* dan Tafsirnya yang diterbitkan pada tahun 1995-1996, Tafsir Qur’an Karim karya Mahmu Yunus, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, serta karya-karya feminisme muslim.⁹ Pada karya *Tafsir Kebencian* ini, memiliki nilai lebih sebab salah satu karya tafsir pertama dari seorang pemikir perempuan

⁷ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: LKis 1999), hal vii-viii.

⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Idiologi*, (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang 2013), hal 132. Lihat juga, Taufikurrahman, *Kajian Tafsir Di Indonesia*. (Jurnal Mutawatir, Vol.2, No.1, 2012) hal, 7.

⁹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: LKis 1999), hal 14-16. Lihat juga Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Idiologi*, (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang 2013), hal 202-207.

muslim nusantara, yang berbicara cukup komprehensif mengenai kemitrasejajaran antara perempuan dan laki-laki yang ulama klasik dan para feminis muslim. Akan tetapi ada juga yang mengkritik terhadap karyanya ini, dengan anggapan bahwa kitab suci Al-Qur'an adalah Kalamullah, wahyu yang tidak bisa diganggu gugat keabasahannya sampai akhir zaman. Selain itu juga mengekritik terhadap mushaf Al-Qur'an.¹⁰

Dalam *Tafsir kebencian* Zaitunah Subhan mengungkapkan bahwa isu tentang wanita dianggap sebagai inferioritas bahwa seorang wanita dianggap bawahan, rendah dan kurang baik. Sedangkan laki-laki mempunyai superioritas diposisikan sebagai atasan, pemimpin. Berangkat dari sini ada anggapan bahwa wanita dan laki-laki berada dalam lingkup yang berbeda, bagi wanita ditempatkan dalam ruang domestik. Isu ini muncul dari masyarakat yang beranggapan dari dasar-dasar kaidah-kaidah ilmiah atau ajaran yang diatas namakan Islam dengan dalil *Al-Qur'an* dan Hadits. Disebabkan karena adanya pemahaman penafsiran terdahulu yang sulit untuk bisa diterapkan di zaman kontemporer ini. Dari kesalahpahaman ini meyebabkan timbul masalah tentang wanita baik dari segi keluarga maupun dalam ruang publik. Sehingga dalam buku *Tafsir Kebencian* ini, menjelaskan bahwasanya antara seorang perempuan dan laki-laki itu setara atau sama diantara keduanya, tidak ada perbedanan yang dinilai lebih rendah diantara keduanya. Dapat dilihat mulai dari asal penciptaan wanita yang tidak sama dengan penciptaan pria, kemampuan akal atau agamanya serta ruang lingkupnya yang dinilai hanya sebatas kodrat dari seorang perempuan yang tidak bisa dianggap inferior.¹¹

¹⁰ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju kesetaraan Gender dalam Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group 2015), hal xi.

¹¹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKis 1999), hal 41-42.

Tokoh mufassir ini sudah ada yang mengkaji akan tetapi belum ditemukan penelitian yang menjelaskan mengenai epistemologi penafsiran ayat-ayat tematik tentang perempuan dalam buku *Tafsir Kebencian*. Perlu disadari bahwa analisis tafsir sebagai produk yang dihasilkan dari proses interaksi dengan teks ayat-ayat *Al-Qur'an* yang tergantung pada bagaimana episteme dibangun dalam proses dan diarahkan.¹² Sehingga peneliti berkeinginan untuk menjelaskan mengenai sumber dan metode yang digunakan dalam penafsiran. Serta mencari teori validitas dalam epistemologi penafsiran untuk mencari nilai-nilai kebenaran dalam karya tafsirnya. Hal ini bertujuan untuk melakukan penelitian yang lebih menyeluruh dan komprehensif terkait dengan epistemologi penafsiran ayat-ayat tematik tentang perempuan dalam buku *Tafsir Kebencian*. Sehingga diharapkan bahwa tesis ini mampu membuka wawasan baru khususnya terhadap kalangan akademis mengenai epistemologi suatu karya tafsir tentang ayat-ayat perempuan yang berangkat dari tugas akademik.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti membagi rumusan masalah dalam penelitian ini pada beberapa bagian, diantaranya:

1. Bagaimana sumber penafsiran ayat-ayat tematik perempuan dalam *Tafsir Kebencian* karya Zaitunah Subhan?
2. Bagaimana metode penafsiran ayat-ayat tematik perempuan dalam *Tafsir Kebencian* karya Zaitunah Subhan?

¹² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Idiologi*, (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang 2013), hal x.

3. Bagaimana Validatsa penafsiran ayat-ayat tematik perempuan dalam *Tafsir Kebencian* karya Zaitunah Subhan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sumber-sumber penafsiran ayat-ayat tematik perempuan dalam *Tafsir Kebencian* karya Zaitunah Subhan.
2. Untuk menggambarkan metode penafsiran ayat-ayat tematik perempuan dalam *Tafsir Kebencian* karya Zaitunah Subhan.
3. Untuk menjelaskan validitas penafsiran ayat-ayat tematik perempuan dalam *Tafsir Kebencian* karya Zaitunah Subhan.

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoretis

Adanya penelitian ini, penulis mengharapkan mampu memantapkan ajaran Islam dan memberi wacana tentang epistemologi ayat-ayat tematik perempuan dalam buku *Tafsir Kebencian* karya Zaitunah Subhan. Dalam hal ini perempuan sering dianggap sebagai kaum lemah dan juga seringkali mendapatkan diskriminasi di ruang publik. Banyak anggapan bahwa wanita hanya bisa ditempatkan di ruang domestik saja tidak bisa berperan di ruang publik seperti halnya laki-laki. Dilihat secara kodrat memang wanita memiliki kelebihan tersendiri yang tidak bisa dimiliki oleh kaum laki-laki. Seperti menstruasi, mengandung dan melahirkan. Akan tetapi hal ini bukan menjadi suatu kelemahan bagi kaum wanita tidak bisa seperti kaum laki-laki berperan di ruang publik. Dalam

Al-Qur'an surah Al-hujrat ayat 13 dijelaskan bahwa Allah tidak membedakan antara kaum laki-laki dan wanita mereka diperintahkan untuk saling mengenal satu sama lain dan juga diberikan kebebasan untuk memilih apa yang diinginkan. Dan Allah hanya melihat hambanya dari segi keimanan dan ketakwaannya. Dengan demikian penelitian ini dapat menambah wacana kajian keislaman pada umumnya dan bagi civitas akademi UIN Sayyid Ali Rahmatullah tulungagung khususnya.

b. Secara Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu menyuarakan kepada masyarakat muslim khususnya untuk memberi pengetahuan mengenai epistemologi ayat-ayat tematik perempuan dalam buku *Tafsir kebencian* karya Zaiunah Subhan. Dengan munculnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya kalangan akademis. Untuk memberi kebenaran mengenai ayat-ayat tematik dalam dalam buku *Tafsir kebencian* karya Zaitunah subhan. Sebagai salah satu karya tafsir yang ada di nusantara dan ditafsirkan oleh seorang perempuan. Dengan dasar bahwa siapapun boleh menafsirkan baik laki-laki maupun perempuan.

E. Penegasan Istilah

Dalam penegasan istilah ini, mencoba untuk mendeskripsikan dari judul yang mengenai tentang perempuan dalam *Al-Qur'an* studi epistemologi buku *Tafsir Kebencian* karya zaitunah subhan. Penegasan Istilah ini diharapkan dapat menjadi pisau analisis dalam mengkaji penelitian secara konseptual dan praktis sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Perempuan

Perempuan merupakan jenis kelamin yakni orang yang memiliki Rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui.¹³ Sedangkan kata wanita biasanya ditunjukan pada perempuan yang sudah dewasa.¹⁴

b. Epistemologi

Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan, pengetahuan yang benar, pengetahuan ilmiah dan *logos* yang berarti teori. Jadi epistemologi berarti ilmu pengetahuan yang membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan.¹⁵

Epistemologi merupakan bagian dari filsafat, yang mana fokus mempelajari watak, asal-usul, serta batasan knowledge. "Epistemologi" merupakan serapan dari bahasa Yunani, "episteme" bermakna knowledge serta "logos" artinya studi.¹⁶ Epistemologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pengetahuan, seperti bagaimana pengetahuan

¹³ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal 856

¹⁴ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal 1268

¹⁵ Jalaluddin, filsafat ilmu pengetahuan (JAKARTA: Rajawali Pers, 2103), hal 160.

¹⁶ Jan Hendrik Rapar, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 37; Lihat juga Mohammad Muslih, Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan, cet. Ke-3, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 20

diperoleh, apa yang dapat diketahui, bagaimana kebenaran dapat ditentukan, dan cara membedakan pengetahuan yang tepat dan pemahaman nan keliru.¹⁷

Epistemologi mencakup berbagai teori dan perspektif dalam memahami pengetahuan. Beberapa pendekatan epistemologi meliputi rasionalisme, yang mengemukakan bahwa pengetahuan berasal dari akal pikiran dan deduksi logis; empirisme, yang menekankan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan; pragmatisme, yang menekankan pentingnya manfaat praktis dalam menentukan kebenaran; konstruktivisme, yang menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan; dan realisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan merefleksikan objek yang ada di dunia nyata.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Penulis dalam penelitian ini hendak membahas mengenai Tafsir Kebencian yang lebih ditekankan pada analisis teks keagamaan dengan mengaitkan pengalaman lapangan. Sehingga bagi pembaca diajak untuk mampu tanggap dan kritis terhadap epistemologi ayat-ayat tematik tafsir perempuan dalam tafsir kebencian karya zaitunah subhan.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini mengenai Epistemologi penafsiran ayat-ayat tematik perempuan dalam prespektif *Al-Qur'an*, studi *tafsir kebencian* karya Zaitunah Subhan memang belum banyak dilakukan. Meskipun sudah ada beberapa peneliti

¹⁷ P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), hlm. 5

¹⁸ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*,... hlm. 20.

yang sudah melakukan penelitian terhadap *Tafsir kebencian* ini, namun peneliti lebih memfokuskan pada kajian epistemologi penafsiran ayat-ayat tematik perempuan dalam perspektif *Al-Qur'an* yang terbilang masih terbatas. Diantara kajian pustaka pada penelitian ini yakni:

Pertama, Perempuan dalam *Al-Qur'an*, studi epistemologi penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender, karya Helfina Ariyanti. Adapun dalam tesis ini menjelaskan bahwa peran perempuan dan laki-laki sama sebagai hamba tidak dipandang dari jenis kelamin, tapi dilihat dari ketakwaannya. Adapun persamaan dari kedua tafsir ini terlihat dari prinsip utama mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan. Dan perbedaan yang muncul dari kedua tafsir ini, terlihat dari sumber pendukung penafsiran, metode penafsiran, pertimbangan konteks sosio-historis dan fokus penelitian.¹⁹

Kedua, Peneliti ini dengan judul Konsep Perempuan Perspektif Zaitunah Subhan, kritik terhadap pemikiran Zaitunah Subhan dalam Buku *Tafsir Kebencian* karya Miftahul Jannah.²⁰ Pada tesis ini menjelaskan mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama memiliki keadilan dan juga dicantumkan mengenai hak-hak serta kewajiban wanita. Pada penelitian ini fokus pada konsep perempuan perspektif Zaitunah Subhan.

Ketiga, penelitian ini dengan judul Kodrat wanita dan Kesetaraan Gender menurut Zaitunah Subhan Dalam *Tafsir Kebencian* (Studi Terhadap Qs. Al-Hujrat: 13) karya Fatmia Nurazizah. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai kodrat dan

¹⁹ Helfina Ariyanti, Tesis: *Peran Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Epistemologi Penafsiran Amina Wadud dan Zaitunah Subhan terhadap Isu Gender)*, (Yogyakarta:UINSUKA 2016), h. 8.

²⁰ Miftahul Jannah, Tesis, *Konsep Perempuan Perspektif Zaitunah Subhan (Kritik Terhadap Pemikiran Zaitunah Subhan Dalam Buku Tafsir Kebencian)*, (Surabaya: UINSA 2019), hal 4.

kesetaraan gender dalam pemikiran zaitunha subhan dalam *Tafsir Kebencian* yang fokus terhadap QS. Al-Hujrat ayat 13, yang menjelaskan mengenai bahwa perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan diantara keduanya. Mereka sama-sama hamba Allah yang diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku untuk saling mengenal diantara keduanya. Hal yang membedakan diantara keduanya hanya dilihat dari segi ketawakwaan kepada Allah swt.²¹

Keempat, penelitian ini dengan judul Tafsir kesetaraan Dalam *Al-Qur'an* “Telaah Zaitunah Subhan atas Term Nafs Wahidah” karya abd Basid dan Ruqayyah Miskiyah yang menjelaskan bahwa makna nafs wahidah menurut zaitunah subhan bukanlah Adam (pria) tapi lebih tepatnya adalah “diri yang satu” di mana Hawa (wanita) juga diciptakan darinya. Tidak ada perbedaan antara keduanya kecuali tingkat ketakwaan yang dimilikinya.²²

Kelima, penelitian ini dengan judul, “Penafsiran Zaitunah Subhan Dan Aminah Wadud Tentang Kebebasan Perempuan, yang ditulis oleh Diana Khotibi memaparkan bahwa ada persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tafsir ini. Persamaan dari keduanya mengenai penafsiran kebebasan perempuan bahwa budaya patriarki bukanlah sesuatu yang ada dalam *Al-Qur'an* karena didalam ayat-ayat tidak pembahasan mengenai patriarki. Sedangkan perbedaan dari kedua tokoh tafsir ini, terlihat dari metode hermeneutika yang digagas oleh Fazlur Rahman.

²¹ Fatima Nurazizah, skripsi Kodrat wanita dan Kesetaraan Gender Menurut Zaitunah Subhan Dalam Tafsir kebencian (studi terhadap Qs. AL-Hujrat: 13), (UIN Sumatera Utara, 2020), h. 1.

²² Abd. Basid dan Ruqayyah Miskiyah, Tafsir Kesetaraan Dalam *Al-Qur'an* (Telaah Zaitunah Subhan atas Term Naf Wahidah), (EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan keadilan Gender, vol 17, No, 1, Tahun 2022),h 18.

Adapun Zaitunah subhan metode yang digunakan dalam penafsiran menggunakan metode Madhu'I dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang sama temanya.²³

Berdasarkan telaah kajian tersebut, kajian diatas memiliki karekteristik perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dan ada kajian yang melengkapi dari penelitian ini, karena disini peneliti memfokuskan pada aspek Epistemologi penafsiran ayat-ayat tematik perempuan dalam prespektif *Al-Qur'an*, studi *tafsir kebencian* karya Zaitunah Subhan. Adapun Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan sisi epeitemologi dari penafsiran ayat-ayat tematik perempuan sebagai pembeda dari penelitian yang sudah diteliti.

G. Kerangka teori

Pada kerangka teori ini telah memaparkan teori epistemologi yang menjadi dasar analisis struktur epistemologi tokoh tafsir ini. Dalam hal ini diharapkan mampu menjadi benang merah dalam mengkaji penafsiran Zaitunah subhan tentang perempuan dalam *Al-Qur'an*. Ada tiga aspek dalam teori epistemologi yang dikaji diantaranya sumber penafsiran, metode penafsiran dan validitas penafsiran.

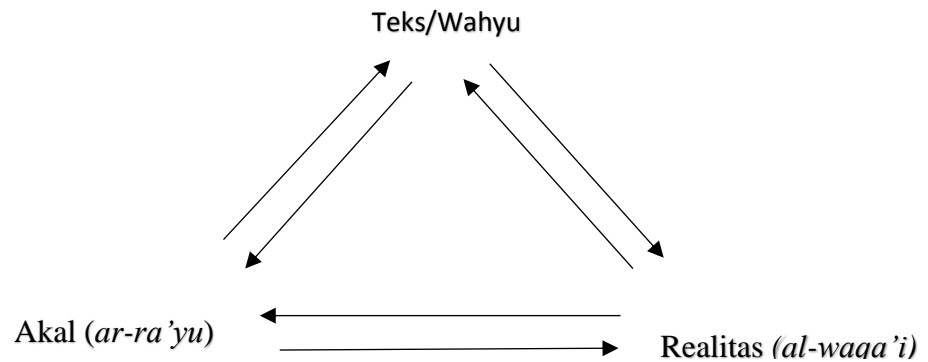
1. Sumber Penafsiran

Penafsiran di era kontemporer bersumber pada teks *Al-Qur'an*, akal (ijtihad) dan realitas empiris. Secara paradigmatic, posisi teks, akal, dan realitas ketiganya berposisi sebagai objek dan subjek. Ketiganya selalu berdialektik secara sirkular dan triadic. Sehingga memunculkan peran yang seimbang anatra

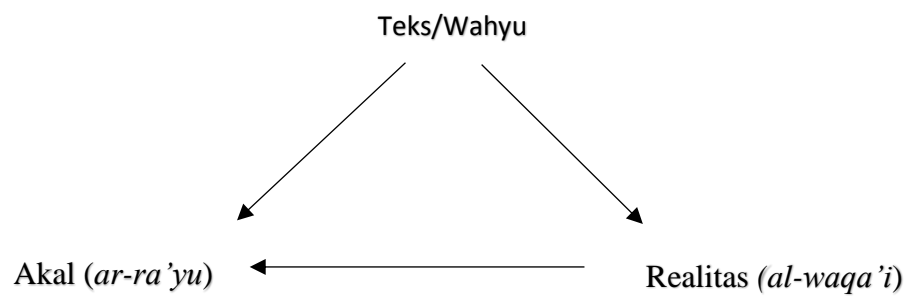
²³ Diana Khotibi, Penafsiran Zaitunah Subahan dan Amina Wadud tentang Kebebasan Perempuan, (Mushaf:Tafsir Berwawasan Keindonesiaan, Vol 1. No 1, 2020),h 140.

teks, pengarang, dan pembaca. Dalam hal ini digambarkan dalam bentuk paradigma fungsional tafsir kontemporer yang digambarkan sebagai berikut:²⁴

PARADIGMA FUNGSIONAL



PARADIGMA STRUKTURAL



Paradigma struktural ini bersifat deduktif, berbeda dengan paradigma fungsional yang bersifat dialektik. Paradigma fungsional ini mengasumsikan bahwa penafsiran harus terus-menerus dilakukan dan tidak pernah mengani titik final.²⁵

²⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang 2012), hal 66.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang 2012), hal 67.

2. Metode penafsiran

Metode merupakan the way of doing anything cara untuk mengerjakan sesuatu apapun. Sedangkan metode tafsir adalah cara yang dilakukan oleh seorang mufassir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat *Al-Qur'an* berdasarkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya supaya sampai kepada tujuan penafsiran.²⁶

Dalam hal ini ada beberapa metode penyajian tafsir (*thariqah tahdlir al-tafsir*) diantaranya, Metode *ijmali* (global) yakni metode tafsir yang dalam menjelaskan ayat *Al-Qur'an* bersifat global yang dijelaskan hanya pesan pokoknya saja, metode tafsir *tahlil* (analitis) yakni menjelaskan ayat *Al-Qur'an* dengan cara membandingkan antara ayat *Al-Qur'an*, hadits dan pendapat tokoh mufassir. Metode tafsir *Mawdlu'I* (tematik) dengan menafsirkan ayat *Al-Qur'an* dengan mengambil tema tertentu.²⁷

Metode yang digunakan mufassir kontemporer umumnya memiliki perbedaan dari mufassir tradisional. Dalam hal ini mufassir tradisional cenderung memakai metode deduktif-analitis (tahlili) yang bersifat atomistik sedangkan mufassir kontemporer banyak menggunakan metode tafsir tematik yang bersifat interdisipliner. Metode ini berupaya memahami ayat-ayat *Al-Qur'an* dengan cara memfokuskan pada topik atau tema tertentu yang dikaji.²⁸

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hal 17.

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hal 17-19.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang 2012), hal 67-68.

3. Validitas Penafsiran

Validitas penafsiran dapat diukur dengan tiga teori kebenaran diantaranya

Pertama, teori koherensi menjelaskan bahwa sebuah penafsiran dianggap benar apabila sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten menerapkan metodeologi yang dibangun oleh setiap mufassir.

Kedua, teori korespondensi mengungkapkan bahwa penafsiran dikatakan benar apabila sesuai dengan fakta ilmiah yang ada dilapangan.

Ketiga, teori pragmatisme mengungkapkan bahwa suatu penafsiran dianggap benar apabila secara praktis mampu memberikan solusi praktis bagi problem sosial yang muncul. Dengan istilah lain bahwa penafsiran tidak diukur dengan teori atau penafsiran lain tetapi diukur dari sejauh mana ia dapat memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia sekarang ini.²⁹

²⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang 2012), hal 83.

Tabel 1.1 Struktur Epistemologi Tafsir Era Reformatif dengan Nalar Kritis³⁰

Sumber Penafsiran	Metode dan Pendekatan	Validitas penafsiran	Karakteristik dan Tujuan Penafsiran
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-Qur'an</i> • Realitas akal yang berdialektika secara sirkular dan fungsional • Sumber hadits jarang digunakan • Posisi teks <i>Al-Qur'an</i> dan muafssir sebagai objek dan sybjek sekaligus 	Bersifat interdispliner, mulai dari tematik, hermeneutika hingga linguistik dengan pendekatan sosiologis, antropologi, historis, sains, semantic, dan disiplin keilmuan masing-masing mufassir	<ul style="list-style-type: none"> • Ada antara hasil penafsiran dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya • Ada kesesuaian antara hasil penafsiran dengan fakta empiris • Hasil penafsiran bersifat solutif dan sesuai dengan kepetingan transformasi umat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kritis, transformasi solutif, non-ideologis • Menangkap "ruh" <i>Al-Qur'an</i> • Tujuan penafsiran adalah untuk transformasi sosial serta mengungkapkan makna dan sekaligus juga maghza significance

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada jenis penelitian ini didasarkan pada sumbernya termasuk penelitian kepustakaan (Library research) dengan menyajikan dan menganalisis secara sistematis data pustaka yang berkenaan dengan tema penelitian ini, baik data primer atau data sekunder. Dilihat dari sifatnya, bahwa penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan penelitian yang menghasilkan penemuan-

³⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang 2012), hal 84

penemuan yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur statistic. Dalam penelitian kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan, mengungkap, dan menjelaskan pada objek yang diteliti. Penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif dan penjelasan yang detail berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang melakukan pengamatan.³¹

2. Sumber data

Dalam penyusunan proposal ini, diperlukan sumber data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga hasil dari penelitian mampu nutk dipertanggungjawabkan. Adapun sumber data yang digunakan sebagai berikut:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini sumber data primer menggunakan buku *tafsir kebencian* karya Zaitunah Subhan sebagai sumber utama.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yang digunakan yaitu data-data yang bersumber pada buku-buku, jurnal ilmiah, majalah-majalah dan literatur yang relevan dengan pemebhasan dalam penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah untuk mengumpulkan beberapa data penelitian yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah.³² Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data

³¹ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, Cet ke 1 (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal 13.

³² Juliansyah Noor, *Metodelogi penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hal 138.

lewat literasi dengan mengacu pada buku *Tafsir Kebencian*. Peneliti melakukan penelitian terkait ayat-ayat tematik tentang perempuan yang terdapat dalam buku *Tafsir Kebencian*. Tujuannya untuk mengidentifikasi ayat-ayat tersebut dan memahami intretasi yang diberikan oleh mufassir.

Kemudian, peneliti menerapkan metode deskriptif-analitis untuk menganalisis makna dari ayat-ayat tersebut secara rinci. Sehingga dalam metode ini mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana Zaituanh Subhan dalam menafsirkan ayat-ayat tematik.

Setelah itu, *researcher* dengan menerapkan teori epistemologi untuk menganalisis temuan yang dihasilkan dengan pendekatan deskriptif-analitis tersebut. Dengan menggunakan tiga teori yang terdapat dalam teori epistemologi seperti teori koherensi, teori korepodensi dan teori pragmatik sebagai landasan untuk menilai kebenaran dan keabsahan penafsiran ayat-ayat yang dikaji. Sehingga dengan menerapkan kerangka teori ini, peneliti akan melihat sejauh mana penafsiran tersebut konsisten secara internal, sesuai dengan fakta dan realitas yang ada serta relevan dan efektif dalam konteks kehidupan masyarakat.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini dilakukan dengan tujuan agar pembahasan tidak keluar dari fokus kajian penelitian. Penelitian ini dilakukan secara sistematis sebagaimana langkah-langkah penelitian pada umumnya, dimana ada lima bab pembahasan yang akan tersampaikan dalam penelitian ini diantaranya:

Bab pertama, Pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah sebagai deskripsi awal mengenai adanya alasan perlunya dilakukan penelitian ini.

Rumusan masalah yang berisikan tentang point-point masalah yang diselesaikan dengan penelitian ini lalu tujuan dan kegunaan penelitian. Kemudian telaah pustaka sebagai pelacak kajian-kajian terdahulu yang serupa serta memperkuat titik perbedaan penelitian peneliti dengan kajian yang lain. Lalu perlu adanya kerangka teoritik yang menjadi titik Analisa dalam membedah data serta metode penelitian yang dimaksud sebagai pemaparan metodologis yang digunakan dalam penelitian. Sistematika terakhir mengenai pembahasan yang menjadi gambaran umum terhadap isi penelitian.

Bab kedua, pada bagian ini mulai menjelaskan mengenai teori Epistemologi yang sesatu dalam bidang tafsir. Dalam hal ini digunakan untuk dasar menganalisis penafsiran ayat-ayat tematik perempuan dalam *Tafsir kebencian* dalam pemikiran Zaitunah Subhan. Pada penelitian bab ini mendeskripsikan gambaran umum mengenai Epistemologi serta bagian-bagian dari epistemologi. Selain itu dalam bab ini juga dijelaskan bagaimana konsep perempuan serta ayat-ayat perempuan.

Bab ketiga, menguraikan mengenai sketsa kehidupan Zaitunah Subhan yang meliputi profil kehidupan, sejarah akademik dan karya-karya yang dihasilkan beliau. Pada bab ini, peneliti juga menjelaskan mengenai buku *tafsir kebencian* yang ditulis oleh Zaitunah Subhan. Mulai dari corak penafsiran, metode, sistematika penafsiran serta kelebihan dan kekurangan dari kitab tafsir ini. Bertujuan untuk memberitahu gambaran dari tokoh mufassir serta karya tafsirnya.

Bab keempat, mendeskripsikan mengenai struktur epistemologi yang fokus pada ketiga aspek yakni asal mula penafsiran, metode-metode panfsiran dan validatas penafsiran. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan struktur

epistemologi dalam penafsiran Zaitunah Subhan. Pada bab ini bertujuan untuk memahami epistemologi buku *Tafsir Kebencian* yang digunakan oleh Zaitunah Subhan dalam menafsirkan ayat-ayat perempuan. Dengan sumber-sumber rujukan yang relevan dengan penelitian ini.

Kemudian juga dijelaskan mengenai metodologi penafsiran yang digunakan untuk mufassir yang mencakup metode penafsiran untuk mendeskripsikan ayat-ayat perempuan. Selain itu juga akan dijelaskan mengenai validitas penafsiran sebagai kebenaran penafsiran ada tiga teori kebenaran yang relevan dengan penelitian ini yakni teori koherensi, teori korepondensi dan teori pragmatik. Pada bab ini dijelaskan mengenai struktur-struktur epistemologi sebagai bukti kebenaran dalam penafsiran ayat-ayat perempuan dalam buku *Tafsir Kebencian an* karya Zaitunah Subhan.

Bab kelima, pembahasan yang berisi kesimpulan sekaligus jawaban atas pertanyaan yang ada pada rumusan masalah terkait tema peneliti. Pada kesimpulan ini akan mendeskripsikan dari hasil temuan-temuan penting yang ditemukan melalui penelitian mengenai epistemologi penafsiran dari *Tafsir kebencian* ini. Selain itu juga dicantumkan saran untuk peneliti berikutnya guna untuk memperkaya khazanah epietemologi penafsiran khususnya di nusantara.